

Konstruksi Narasi Sejarah Asia dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI: Karakter Historiografi dan Perspektif Regional

Salma Afifah

salmaafifah@students.unnes.ac.id

Abiyyu Raihan Hangguna Dwika

abiyyuraihan0106@students.unnes.ac.id

Andin Puput Pristiani

andinpristiani917@students.unnes.ac.id

Hanif Abdurrohman

ha@students.unnes.ac.id

Martina Galih Saputri

martinagalihsaputri@students.unnes.ac.id

Muhammad Farizh

farizh115@students.unnes.ac.id

Ba'in

bain@mail.unnes.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi narasi sejarah Asia dalam buku teks Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka dengan menelaah karakter historiografi, perspektif yang digunakan, representasi kekuasaan dan relasi antarwilayah, serta kredibilitas sumber yang menjadi dasar penyusunan materi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literatur dan analisis isi terhadap materi sejarah Asia yang terdapat dalam buku teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa historiografi sejarah Asia dalam buku teks dikonstruksi melalui karakter regional-komparatif, Indonesia-sentris, konektivitas kawasan, dominasi sejarah politik, serta pengaruh historiografi kolonial dan Euro-sentris. Narasi yang disajikan menempatkan sejarah Asia sebagai konteks regional yang mendukung pemahaman terhadap perkembangan sejarah Indonesia, terutama dalam tema kolonialisme, nasionalisme, dan perjuangan kemerdekaan. Perspektif yang digunakan cenderung berorientasi pada pembentukan nasionalisme dan anti-kolonialisme sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, representasi kekuasaan dan relasi antarwilayah memperlihatkan keterhubungan antarbangsa di Asia melalui jaringan perdagangan, pertukaran gagasan, serta pergerakan politik yang membentuk kesadaran regional. Dari aspek sumber dan referensi, materi didukung oleh berbagai sumber akademik, jurnal ilmiah, arsip sejarah, dan sumber primer yang memiliki tingkat kredibilitas cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa ketidakkonsistenan dalam sitasi dan penggunaan referensi. Dengan demikian, konstruksi narasi sejarah Asia dalam buku teks tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas, kesadaran historis, dan pemahaman peserta didik terhadap dinamika kawasan Asia.

Kata Kunci: historiografi, buku teks sejarah, sejarah Asia, Kurikulum Merdeka, perspektif regional.

Abstract This study aims to analyze the construction of Asian historical narratives in the Grade XI Senior High School History textbook under the Merdeka Curriculum by examining its historiographical characteristics, underlying perspectives, representations of power and interregional relations, and the credibility of its sources. The research employs a qualitative approach through literature study and content analysis of the Asian history materials presented in the textbook. The findings reveal that the historiography of Asia is constructed through several key characteristics, namely regional-comparative narratives, Indonesia-centric perspectives, regional connectivity, the dominance of political history, and the influence of colonial and Eurocentric historiography. The narrative positions Asian history as a regional context that supports students' understanding of Indonesian historical development, particularly in relation to colonialism, nationalism, and independence movements. The perspectives presented tend to emphasize nationalism and anti-colonialism in accordance with the educational objectives of history learning within the Merdeka Curriculum. Furthermore, the representation of power and interregional relations highlights

the interconnectedness of Asian societies through trade networks, exchanges of ideas, and political movements that contributed to the development of regional awareness. In terms of sources and references, the material is supported by academic books, scholarly journals, historical archives, and primary sources with a generally strong level of credibility, although some inconsistencies in citation practices remain. Therefore, the construction of Asian historical narratives in the textbook functions not only as a medium for historical knowledge transmission but also as a tool for fostering identity, historical consciousness, and students' understanding of Asia's regional dynamics.

Keywords: historiography, history textbooks, Asian history, Merdeka Curriculum, regional perspective.

PENDAHULUAN

Buku teks sejarah merupakan salah satu sumber belajar utama yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap berbagai peristiwa masa lalu. Melalui narasi yang disajikan, buku teks tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi sejarah, tetapi juga menjadi media yang membantu peserta didik memahami konteks, makna, serta keterkaitan antar peristiwa sejarah. Kualitas narasi yang disusun dalam buku teks berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mengembangkan pemahaman sejarah yang lebih mendalam, termasuk kemampuan untuk memahami pengalaman dan sudut pandang masyarakat pada masa lalu. Oleh karena itu, penyajian narasi sejarah dalam buku teks perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi cara peserta didik memaknai suatu peristiwa sejarah dan membangun kesadaran historisnya (Susanto & Purwanta, 2022).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, buku teks sejarah juga berperan sebagai sarana pembentukan perspektif peserta didik terhadap keberagaman sosial, budaya, dan identitas yang berkembang dalam masyarakat. Narasi yang disajikan dalam buku teks tidak selalu bersifat netral karena merupakan hasil konstruksi yang melibatkan proses seleksi fakta, penentuan fokus pembahasan, serta penggunaan sudut pandang tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Laksitanto dan Pelu (2025) menunjukkan bahwa narasi dalam buku teks sejarah dapat merepresentasikan perspektif tertentu sekaligus memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial dan historis. Oleh sebab itu, analisis terhadap narasi yang terdapat dalam buku teks sejarah menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu peristiwa atau kawasan direpresentasikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran sejarah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji narasi buku teks sejarah dari berbagai aspek, termasuk representasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa narasi dalam buku teks memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap suatu peristiwa maupun kelompok tertentu. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi narasi sejarah Asia dalam buku teks Sejarah SMA Kelas XI masih relatif terbatas. Padahal, materi sejarah Asia memiliki posisi penting dalam membantu peserta didik memahami perkembangan kawasan, hubungan antarnegara, serta dinamika regional yang memengaruhi perjalanan sejarah dunia. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi narasi sejarah Asia dalam buku teks Sejarah SMA Kelas XI dengan menelaah karakter historiografi yang digunakan serta perspektif regional yang ditampilkan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi historiografi pendidikan sejarah sekaligus memperkaya kajian mengenai representasi sejarah Asia dalam buku teks sejarah di Indonesia (Laksitanto & Pelu, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, lebih tepatnya menggunakan studi analisis literatur. Analisis data yang ada di dalam materi buku teks tersebut adalah analisis isi guna mengetahui gambaran narasi buku teks tersebut. Dalam analisis isi, penulis mencoba mencari pemaknaan dari narasi buku teks tersebut. Objek analisis adalah materi sejarah Asia yang ada di dalam buku teks *Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka*. Selain itu, objek analisis tersebut menjadi sumber data primer yang digunakan di dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Historiografi Asia Dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI

Buku teks sejarah merupakan salah satu bahan pokok dalam pembelajaran sejarah yang berperan sebagai pedoman dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap masa lalu. Namun, buku teks tidak dapat dipahami sebagai kumpulan fakta sejarah yang sepenuhnya objektif. Setiap narasi yang disajikan merupakan hasil seleksi, interpretasi, dan penyusunan kembali peristiwa sejarah berdasarkan tujuan pendidikan tertentu.

Mahardika (2020) menjelaskan bahwa buku teks sejarah pada dasarnya merupakan produk historiografi yang selalu dipengaruhi oleh perspektif, kepentingan, dan orientasi penulisan sejarah yang berkembang pada suatu masa. Oleh karena itu, kajian terhadap buku teks tidak hanya berfokus pada isi materi, tetapi juga pada bagaimana sejarah dikonstruksi dan direpresentasikan kepada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan sejarah, penyusunan buku teks juga berkaitan erat dengan landasan filosofis dan tujuan pembelajaran. Menurut Hotimah (2022), buku teks sejarah tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan mengenai masa lalu, tetapi juga membangun kesadaran historis, identitas, dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam pendidikan. Dengan demikian, materi sejarah yang dimuat dalam buku teks merupakan hasil pemilihan tema dan peristiwa yang disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum. Perspektif ini penting untuk memahami bagaimana sejarah Asia ditampilkan dalam buku *Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka*. Berdasarkan analisis isi buku, pembahasan mengenai Asia muncul terutama pada materi yang menjelaskan kolonialisme, nasionalisme, serta perkembangan dunia pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Asia Selatan direpresentasikan melalui India dan perjuangan Mahatma Gandhi, Asia Timur melalui Tiongkok dan pemikiran Sun Yat Sen, sedangkan Asia Tenggara direpresentasikan melalui Filipina dan Indonesia dalam konteks perlawanan terhadap kolonialisme. Pola penyajian tersebut menunjukkan bahwa sejarah Asia digunakan untuk menjelaskan lingkungan regional yang melatarbelakangi perkembangan sejarah Indonesia.

Karakter pertama adalah historiografi regional. Asia tidak disajikan sebagai satu entitas yang seragam, tetapi melalui contoh-contoh dari berbagai kawasan yang memiliki pengalaman historis berbeda. India direpresentasikan melalui gerakan nasionalisme dan perjuangan melawan kolonialisme Inggris, Tiongkok melalui reformasi politik dan kebangkitan nasional, sementara Filipina melalui perlawanan terhadap kolonialisme Spanyol dan Amerika Serikat. Narasi tersebut memperlihatkan bahwa sejarah Indonesia diposisikan sebagai bagian dari dinamika yang lebih luas di kawasan Asia. Melalui pendekatan ini, pembaca diajak memahami bahwa kebangkitan nasional Indonesia bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari gelombang kebangkitan bangsa-bangsa Asia pada awal abad ke-20.

Meskipun demikian, konstruksi historiografi dalam buku teks tetap menunjukkan

kecenderungan Indonesia-sentris. Fokus utama pembahasan diarahkan pada perkembangan sejarah Indonesia, sedangkan negara-negara Asia lainnya berfungsi sebagai latar yang memperkuat penjelasan mengenai pergerakan nasional Indonesia. Misalnya, pembahasan mengenai Gandhi di India atau Sun Yat Sen di Tiongkok lebih banyak diarahkan pada pengaruh ide dan semangat perjuangan mereka terhadap kebangkitan nasionalisme di Indonesia. Kecenderungan ini sejalan dengan karakter historiografi buku teks nasional yang menurut Budiono dan Awaludin (2017) umumnya dirancang untuk mendukung pembentukan identitas kebangsaan melalui penekanan pada narasi sejarah nasional.

Selain bersifat Indonesia-sentris, buku teks juga memperlihatkan karakter historiografi konektivitas kawasan (*connected history*). Asia direpresentasikan sebagai ruang yang saling terhubung melalui pertukaran gagasan, pendidikan, organisasi politik, dan gerakan anti-kolonial. Kemunculan nasionalisme di berbagai negara Asia tidak digambarkan sebagai proses yang berlangsung secara terpisah, melainkan sebagai fenomena yang saling memengaruhi. Pengaruh pemikiran Gandhi di India, Sun Yat Sen di Tiongkok, maupun Jose Rizal di Filipina dijelaskan sebagai bagian dari perkembangan ide yang turut menginspirasi tokoh-tokoh pergerakan Indonesia. Menurut Susanto et al. (2022), pola narasi semacam ini menunjukkan kecenderungan historiografi yang menekankan hubungan antarkawasan dalam menjelaskan perubahan sejarah. Karakter konektivitas tersebut juga berkaitan dengan nilai-nilai yang ingin dibangun melalui pembelajaran sejarah. Penelitian Ningtyas et al. (2023) menunjukkan bahwa buku teks Sejarah Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka memuat berbagai nilai pendidikan multikultural, seperti penghargaan terhadap keberagaman, kesadaran sebagai bagian dari masyarakat dunia, dan pentingnya kerja sama lintas budaya. Dalam konteks ini, narasi sejarah Asia tidak hanya berfungsi menjelaskan peristiwa sejarah, tetapi juga memperkenalkan peserta didik pada realitas hubungan antar bangsa dan keterhubungan masyarakat dunia.

Karakter berikutnya adalah dominasi historiografi politik. Sebagian besar pembahasan mengenai Asia berpusat pada kolonialisme, nasionalisme, organisasi pergerakan, revolusi politik, dan perjuangan kemerdekaan. Tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi, Sun Yat Sen, dan Jose Rizal memperoleh ruang yang cukup besar dalam narasi. Sebaliknya, aspek sejarah sosial, sejarah perempuan, sejarah lingkungan, maupun

kehidupan masyarakat sehari-hari hanya mendapat perhatian yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi sejarah Asia dalam buku teks masih banyak dipengaruhi oleh tradisi historiografi konvensional yang menempatkan tokoh dan peristiwa politik sebagai faktor utama perubahan sejarah. Menurut Hatmono (2021), kecenderungan tersebut merupakan karakter yang umum ditemukan dalam buku teks sejarah karena dianggap lebih mudah dipahami dalam konteks pembelajaran sekolah.

Selain dominasi sejarah politik, pembahasan Asia dalam buku teks juga menunjukkan adanya pengaruh historiografi kolonial dan Euro-sentris. Sebagian besar narasi mengenai Asia dimulai dari kedatangan kolonialisme Barat dan dampaknya terhadap masyarakat Asia. Perubahan sosial, politik, dan ekonomi di India, Tiongkok, Filipina, maupun Indonesia dijelaskan melalui respons terhadap dominasi bangsa Eropa. Akibatnya, perkembangan internal masyarakat Asia sebelum kolonialisme tidak memperoleh ruang yang seimbang. Asia lebih sering diposisikan sebagai wilayah yang bereaksi terhadap ekspansi Barat dibandingkan sebagai kawasan yang memiliki dinamika historisnya sendiri. Mahardika (2020) menyebut kecenderungan tersebut sebagai salah satu warisan historiografi modern yang masih kuat memengaruhi penulisan sejarah di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa historiografi Asia dalam buku *Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka* dikonstruksi melalui lima karakter utama, yaitu regional-komparatif, Indonesia-sentris, konektivitas kawasan, dominasi sejarah politik, serta pengaruh historiografi kolonial dan Euro-sentris. Karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa sejarah Asia dalam buku teks tidak disajikan sebagai sejarah kawasan yang utuh dan komprehensif, melainkan sebagai konteks regional yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap perkembangan sejarah Indonesia. Dengan demikian, Asia direpresentasikan sebagai ruang interaksi, pertukaran gagasan, dan perjuangan bersama yang memiliki kontribusi terhadap terbentuknya kesadaran nasional Indonesia.

Perspektif dan Sudut Pandang

Historiografi pada penulisan buku teks sejarah merupakan sebuah rekonstruksi materi-materi sejarah yang dibuat kembali secara sistematis pada buku teks sejarah, selain itu, dapat dipahami dalam bentuk uraian narasi yang dijadikan rujukan materi oleh guru

sejarah untuk memenuhi tuntutan pembelajaran di kelas. Pemahaman historiografi dalam penulisan buku teks sejarah lebih ditekankan pada metode daripada sebagai sejarah penulisan (Mulyana, 2013). Melalui pengertian metode, historiografi merupakan sebuah prosedur dalam penelitian dengan susunan penafsiran, penjelasan, dan penyajian.

Penulisan sejarah pada buku teks sejarah, memiliki ikatan dengan kurikulum atau kepentingan pendidikan yang dipengaruhi oleh ideologi sebuah negara. Kedua hal tersebut sangat berkaitan dengan erat karena, buku teks dan kurikulum merupakan sebuah satu kesatuan yang menjadi perangkat pendidikan yang paling mendasar (Susanto et al, 2022). Permasalahan utama terletak pada landasan ideologi yang mempengaruhi kebijakan kurikulum dan nantinya akan memengaruhi perspektif yang ada pada buku teks sejarah. selain itu, terdapat masalah lain yang mempengaruhi perspektif penulisan buku teks sejarah, masalah tersebut adalah adanya dua tuntutan yang bisa saling bertentangan, tuntutan yang pertama adalah penekanan objektivitas yang didasarkan pada kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, tuntutan yang kedua adalah buku teks sejarah dapat dijadikan sebuah alat pendidikan yang bersifat ideologis seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kedua hal tersebut, merupakan sesuatu yang tidak dapat disatukan karena perbedaan kepentingan serta tujuan, masalah tersebut menyebabkan perspektif serta narasi sejarah Asia di dalam buku teks bersifat mendasar serta kurang detail (Mulyana, 2013).

Kemudian, berdasarkan analisis buku teks *Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka* dapat dilihat sudut pandang atau perspektif nyata yang dapat dilihat melalui pembawaan narasi sejarah buku tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa penulisan buku teks sejarah sangat dipengaruhi oleh ideologis pendidikan, oleh karena itu, narasi yang dibawakan oleh buku tersebut bersifat indonesia-sentris dan memiliki tujuan untuk menciptakan rasa nasionalisme di dalam diri siswa, dimana materi sejarah Asia di mulai ketika Kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa menjadi tren di abad ke-19. Penekanan materi tersebut bukan tanpa alasan, karena buku disusun selaras dengan ideologi pendidikan saat ini yang memiliki tujuan pembekalan ketrampilan siswa di abad ke-21 (Prakoso, 2018). Melalui materi pergerakan nasional yang dilakukan oleh negara-negara Asia yang ada di buku tersebut, dapat dikatakan bahwa buku teks tersebut mencoba keluar dari budaya indonesia-sentris yang kaku, walaupun masih menggunakan perspektif atau pandangan tersebut untuk keperluan ideologis (Mulyana, 2013).

Disamping dari kurangnya pandangan dan sempitnya perspektif buku tersebut serta berbagai batasan yang dimiliki, terdapat satu faktor umum yang mendukung hal tersebut. Faktor tersebut adalah penulisan sejarah Asia yang cenderung kajian baru terutama bagi sejarah Asia Tenggara yang jarang dicantumkan di dalam narasi sejarah nasional. Selain itu, berdasarkan hasil analisis buku teks, perspektif yang sering diutarakan di dalam materi adalah anti-kolonialisme, seperti yang sudah diterangkan sebelumnya bahwa penekanan materi berfokus pada kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa, hal tersebut membuktikan bahwa buku tersebut mengambil satu pandangan, yakni pandangan kebangkitan bangsa timur (Asia) dalam menerangkan materi sejarah Asia.

Buku teks *Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka* adalah salah satu karya historiografi yang dipakai untuk kepentingan pembelajaran yang ada di sekolah. Seperti umumnya karya historiografi, buku teks tersebut harus mengikuti kaidah-kaidah kesejarahan yang sangat penting. Narasi sejarah yang dibawa oleh buku teks tersebut, sangat terpengaruh oleh ideologis pendidikan. sehingga, dapat dikatakan bahwa buku teks tersebut tidak sepenuhnya objektif.

Representasi Kekuasaan dan Relasi Antarwilayah

Pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas, khususnya kelas XI, merupakan sebuah ruang interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik untuk mengkaji berbagai perubahan serta peristiwa masa lalu. Proses interpretasi ini berfungsi sebagai fondasi teoritis sekaligus instrumen reflektif bagi siswa dalam memecahkan masalah di masa depan (Mahardika, 2020). Dalam konteks narasi sejarah Asia, interaksi ini menjadi krusial ketika menguraikan pergeseran representasi kekuasaan, seperti keberhasilan Sultan Muhammad Al-Fatih menguasai Konstantinopel pada tahun 1453. Buku teks kelas XI berhasil menggambarkan peristiwa tersebut sebagai momentum objektif yang menggeser gravitasi politik dan ekonomi dari Kekaisaran Romawi-Byzantium ke Kesultanan Turki Utsmani di Asia Barat.

Agar pemahaman sejarah mampu menanamkan rasa cinta pada tanah air secara efektif, materi yang disajikan melalui media pembelajaran, termasuk buku teks, harus mempertahankan objektivitasnya tanpa manipulasi fakta yang dapat mereduksi esensi peristiwa tersebut (Mahardika, 2020). Objektivitas ini terlihat dalam rekonstruksi posisi

otoritas lokal Nusantara abad ke-16 hingga 17. Buku menempatkan kerajaan-kerajaan maritim di Jawa, Kalimantan, dan Maluku sebagai pusat produksi komoditas global dan pemegang supremasi maritim yang tangguh. Ketika narasi ini dihadapkan pada fase penetrasi kolonial Eropa Barat dari abad ke-18 hingga 20 di India, Filipina, dan Nusantara siswa dapat menemukan jika kepentingan ekonomi global yang mengubah konstelasi politik lokal, tetapi tidak menghapus ketangguhan bangsa.

Pengenalan konstelasi global ini secara inheren mendukung implementasi pendidikan multikulturalisme, yang secara esensial berfokus pada pengembangan pengetahuan serta penghargaan yang mendalam terhadap keanekaragaman budaya (Tricahyono, dkk., 2020). Penghargaan ini terbangun ketika buku teks membedah relasi antarwilayah di Asia, dimana Konstantinopel digambarkan sebagai hub interkontinental dan titik simpul kritis (choke point) yang menghubungkan Jalur Sutra darat antara Asia dan Eropa. Relasi ini kemudian bersambung dengan jaringan maritim Nusantara yang digerakkan oleh kemampuan navigasi tingkat tinggi masyarakat Asia. Dengan mengeksplorasi titik-titik temu budaya dan ekonomi ini, siswa dapat memahami bagaimana mobilitas manusia dan barang di masa lalu membentuk ruang kultural yang cair dan saling menghormati.

Pemaparan mengenai konektivitas antarwilayah berfungsi sebagai bentuk pendidikan nilai. Proses ini berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan seperti etika, budaya, dan estetika demi membentuk kecerdasan emosional siswa yang matang (Tricahyono, dkk., 2020). Nilai-nilai tersebut terefleksikan saat siswa mempelajari asal-usul nenek moyang yang bermigrasi dari berbagai wilayah di Asia, yang dalam perjalanannya melahirkan proses akulturasi dan asimilasi budaya yang kaya (Tricahyono, dkk., 2020). Buku teks XI mengemas proses asimilasi sebagai bukti kelenturan dan kecerdasan kultural lokal dalam menyerap serta mengolah pengaruh luar menjadi kekuatan baru.

Posisi historiografis yang diusung dalam buku teks sejarah kelas XI mengarah kuat pada pendekatan Nasionalisme Kawasan (Pan-Asian Nationalism). Penulis tidak membatasi ruang lingkupnya pada heroisme domestik yang sempit, melainkan memperluas cakrawala berpikir siswa untuk menyadari bahwa Indonesia adalah bagian utuh dari ekosistem besar Asia. Melalui integrasi antara teori pembelajaran yang objektif (Mahardika, 2020) dan penanaman nilai multikultural (Tricahyono, dkk., 2020), bagian

representasi kekuasaan dan relasi antar wilayah dapat menanamkan kesadaran kolektif.

Seleksi dan Penekanan Peristiwa

Penyajian buku teks memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pembelajaran. Salah satu aspek penting dalam penyajian buku teks adalah bagaimana penulisan. Model dan pendekatan yang dipakai dalam penulisan buku teks akan berkaitan dengan materi dan tujuan dari pembelajaran mata pelajaran tersebut. Pembelajaran sejarah sejatinya. Bagian Pemilihan dan Augmentasi Kejadian dalam literatur pengajaran Sejarah Tingkat XI membahas strategi penulis dalam memilah informasi historis, informasi historis sendiri berguna dalam hal data dan keterangan tentang suatu peristiwa serta perkembangan pada masa lalu untuk mengetahui konteks suatu fenomena (Akromullah, 2018). Guna menyoroti korelasi yang kuat antara periode kebangkitan nasional Indonesia dan gejolak yang terjadi di kawasan Asia. Penulis tidak menguraikan secara komprehensif setiap kronikologi negara, melainkan mengadopsi teknik enumerasi kejadian krusial (*seleksi*) dan consecration babak khusus (*penekanan*) yang terfokus pada paradigma Nasionalisme Regional (*Pan-Asian Nationalism*). Dalam konteks Asia Selatan (India), kejadian yang dipilih mencakup Gerakan Satyagraha dan perjuangan yang dipimpin oleh Mahatma Gandhi. Penekanan substansial diberikan pada metodologi resistensi non-kekerasan seperti *Ahimsa*, *Swadeshi*, dan *Hartal*.

Dalam pembelajaran justifikasi berguna dalam proses menggunakan dasar, penalaran logis, serta bukti untuk meyakinkan orang lain bahwa penyelesaian yang dilakukan bersifat benar (Sarumaha, 2018). Justifikasi atas fokus ini adalah bahwa gerakan tersebut berfungsi sebagai model inspiratif taktis bagi para figur dalam gerakan nasional Indonesia untuk menentang penjajahan. Untuk wilayah Asia Timur (Republik Rakyat Tiongkok dan Jepang), tiga momen penting telah diidentifikasi: Perikatan Jepang atas Kekuatan Rusia (1905): Kejadian ini signifikan karena menimbulkan dampak psikologis yang membangkitkan keyakinan diri bangsa-bangsa Asia bahwa mereka berpotensi mengalahkan kekuatan Barat. Revolusi Tiongkok (1911): Fokus diberikan pada doktrin *San Min Chu I* yang diajarkan oleh Sun Yat Sen, sebagai fondasi bagi kebangkitan Tiongkok kontemporer. Pendudukan Jepang di Asia Tenggara (1942–1945): Periode ini mendapat perhatian besar dalam Bab 3 yang berjudul "Di Bawah Tirani Jepang," karena menandai pergeseran fundamental yang menghancurkan hegemoni

kolonial Barat serta mengakselerasi deklarasi kemerdekaan Indonesia.

Di kawasan Asia Tenggara (Filipina dan Vietnam), penulis memilih untuk menyoroti pergerakan yang dipelopori oleh Jose Rizal melalui Liga Filipina, gerakan nasionalisme Vietnam yang dipimpin oleh Phan Boi Chau dan Ho Chi Minh, serta historiografi Jalur Rempah. Kejadian-kejadian tersebut disorot untuk meyakinkan para pelajar bahwa nasionalisme adalah suatu fenomena regional yang saling terkait, dengan Filipina berperan sebagai salah satu pionir gerakan modern di Asia Tenggara. Dengan metode pemilihan dan penekanan ini, buku teks berhasil memperluas cakupan narasi sejarah yang sebelumnya sempit, menanamkan pemahaman bahwa Indonesia merupakan komponen integral dari ekosistem Asia yang lebih besar, yang kuat dan memiliki kesetaraan dalam kepahlawanan intelektualnya.

Kredibilitas Sumber dan Referensi

Kualitas sebuah materi sejarah tergantung pada sumber dan referensi yang digunakan dalam proses penyusunannya. Berdasarkan hasil analisis, materi yang membahas kolonialisme, perlawanan terhadap kekuasaan asing, serta perkembangan nasionalisme Indonesia menggunakan berbagai jenis sumber yang tergolong kredibel, seperti buku sejarah dari institusi akademik, jurnal ilmiah, arsip museum, dokumen sejarah, serta sumber primer berupa catatan perjalanan dan arsip dari masa kolonial (Kuntowijoyo, 2005). Banyaknya sumber yang digunakan menunjukkan adanya upaya untuk menyajikan materi sejarah secara lebih objektif dan berdasarkan pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penggunaan karya-karya akademik dari sejarawan atau peneliti memungkinkan materi yang disajikan tak hanya menjelaskan secara umum, tetapi juga didasari oleh dasar historiografis yang mendalam. Selain itu, adanya referensi dari lembaga resmi seperti museum dan arsip internasional juga memperkuat kebenaran informasi yang digunakan dalam menyajikan materi sejarah.

Dari sisi metodologi sejarah, penggunaan sumber primer merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kredibilitas suatu referensi. Sumber primer adalah sumber yang berasal langsung dari waktu terjadinya peristiwa sejarah, seperti catatan perjalanan, surat kabar yang dikeluarkan pada periode peristiwa sejarah terjadi, arsip pemerintahan, atau dokumen resmi lainnya. Dalam materi yang dianalisis, ditemukan penggunaan catatan tokoh-tokoh seperti Claudius Ptolemaeus, Ibnu Batutah, dan Tome Pires untuk menjelaskan aktivitas perdagangan dan pelayaran di wilayah Nusantara

sebelum tibanya bangsa Eropa. Penggunaan sumber-sumber tersebut menunjukkan bahwa penjelasan sejarah tidak hanya pada pemahaman dan interpretasi penulis masa kini, tetapi juga didukung oleh kesaksian dan dokumentasi yang berasal langsung dari periode sejarah yang dibahas. Informasi yang disajikan memiliki dasar yang lebih kuat berdasarkan pengalaman nyata, sehingga meningkatkan kepercayaan pembaca ketika membaca isi materi tersebut (Kusdiana, 2024).

Selain sumber primer, materi ini juga banyak menggunakan jurnal ilmiah sebagai acuan. Penggunaan jurnal ilmiah merupakan salah satu keunggulan karena artikel yang terbit dalam jurnal biasanya sudah melewati proses pengecekan oleh ahlinya sebelum diterbitkan. Proses itu bertujuan agar data, metode, dan kesimpulan yang digunakan telah memenuhi standar akademik. Pemahaman tentang interaksi budaya dan peradaban di kawasan Samudera Hindia harus didasarkan pada penelitian yang menggunakan bukti-bukti sejarah yang dapat diverifikasi sehingga mampu menghasilkan interpretasi yang lebih akurat mengenai hubungan antarbangsa pada masa lalu (Adhuri, dkk., 2015). Oleh karena itu, penggunaan artikel jurnal sebagai referensi membantu meningkatkan kualitas materi sekaligus memberikan dasar ilmiah yang lebih kuat terhadap berbagai materi yang disajikan.

Meskipun sebagian besar sumber yang digunakan tergolong kredibel, terdapat beberapa sumber yang berasal dari skripsi atau karya ilmiah tingkat sarjana. Sumber semacam ini masih bisa digunakan karena sudah melewati proses bimbingan dan pengujian akademik, akan tetapi tingkat otoritasnya tidak sekuat jurnal ilmiah atau buku yang ditulis oleh pakar dalam bidangnya. Dalam penelitian akademik, skripsi biasanya digunakan sebagai sumber pendukung, bukan sebagai sumber utama. Oleh karena itu, adanya skripsi dalam daftar rujukan tidak langsung menurunkan kualitas materi, tetapi akan lebih baik jika didukung lebih banyak jurnal ilmiah dan buku sejarah yang memiliki reputasi akademik yang lebih tinggi.

Di sisi lain, masih ada ketidakkonsistenan dalam penulisan sitasi dan referensi. Beberapa sumber disebutkan secara rinci dengan mencantumkan nama penulis, tahun terbit, judul, dan DOI, sedangkan sumber lainnya hanya disebutkan secara singkat di dalam teks. Ketidakkonsistenan tersebut dapat menyulitkan peserta didik untuk melakukan penelusuran ulang terhadap sumber aslinya. Dalam menulis karya ilmiah, penting untuk selalu konsisten dalam memberikan referensi karena hal ini berkaitan

dengan transparansi akademik dan kemudahan verifikasi data. Semakin lengkap dan konsisten referensi yang diberikan, semakin mudah bagi pembaca untuk menilai validitas informasi yang digunakan oleh penulis (Mawardi, 2023).

Secara keseluruhan, sumber dan referensi yang digunakan dapat dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang baik karena didominasi oleh buku akademik, jurnal ilmiah, arsip sejarah, dan sumber primer yang relevan dengan topik pembahasan. Kombinasi berbagai jenis sumber tersebut menunjukkan bahwa materi disusun berdasarkan pendekatan ilmiah yang cukup kuat serta berupaya menghadirkan informasi sejarah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Walaupun masih terdapat beberapa kelemahan, seperti penggunaan skripsi dan ketidakkonsistenan sitasi, kelemahan tersebut tidak secara signifikan mengurangi kualitas keseluruhan referensi yang digunakan. Dengan demikian, materi yang dianalisis dapat dianggap layak dan terpercaya sebagai sumber pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi narasi sejarah Asia dalam buku teks Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa sejarah Asia disajikan sebagai konteks regional yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap perkembangan sejarah Indonesia. Karakter historiografi yang ditemukan meliputi pendekatan regional-komparatif, kecenderungan Indonesia-sentris, konektivitas kawasan, dominasi sejarah politik, serta pengaruh historiografi kolonial dan Euro-sentris. Melalui penyajian tersebut, sejarah Asia diposisikan sebagai bagian penting dalam menjelaskan lahirnya nasionalisme, perjuangan anti-kolonial, dan proses pembentukan identitas bangsa Indonesia, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara sejarah nasional dan dinamika kawasan Asia.

Dari aspek perspektif, buku teks memperlihatkan orientasi yang kuat pada pembentukan nasionalisme dan kesadaran anti-kolonialisme sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Narasi yang dibangun menekankan perjuangan bangsa-bangsa Asia melawan kolonialisme Barat serta menampilkan berbagai tokoh dan gerakan nasional sebagai inspirasi bagi kebangkitan bangsa Indonesia. Selain itu, representasi kekuasaan dan relasi antarwilayah menunjukkan bahwa negara-negara

Asia memiliki hubungan yang erat melalui perdagangan, pertukaran budaya, migrasi, dan pergerakan politik. Penyajian tersebut tidak hanya memperluas wawasan sejarah peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa perkembangan suatu bangsa merupakan bagian dari proses sejarah yang saling terhubung dalam lingkup regional maupun global.

Dari sisi sumber dan referensi, materi sejarah Asia dalam buku teks didukung oleh berbagai sumber akademik yang cukup kredibel, seperti buku ilmiah, jurnal, arsip sejarah, dan sumber primer. Keberagaman sumber tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menyajikan materi berdasarkan pendekatan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun masih ditemukan beberapa ketidakkonsistenan dalam sitasi dan penggunaan referensi, kualitas sumber yang digunakan secara umum tetap mendukung validitas materi. Oleh karena itu, buku teks Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka dapat dinilai tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas, kesadaran historis, dan pemahaman peserta didik terhadap dinamika sejarah Asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri, D. S., Wiratri, A., & Bismoko, A. B. (2015). Interseksi Budaya Dan Peradaban Negara-negara Di Samudra Hindia: Perspektif Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 115-126.
- Akromulah H. (2018). KEBENARAN ILMIAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis). *Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Budiono, H., & Awaludin, A. F. (2017). Perkembangan historiografi buku teks sejarah di Indonesia masa Orde Baru hingga Reformasi. *Efektor*, 4(2), 36-43.
- Hatmono, P. D. (2021). Historiografi buku teks sejarah lokal pada pembelajaran sejarah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.279>
- Hotimah, I. H. (2022). Landasan filosofis dan teori pendidikan sejarah dalam buku teks sejarah kelas X karya Ratna Hapsari dan M. Adil. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.54288>
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). Pengantar ilmu sejarah. Bentang Pustaka.
- Kusdiana, A. (2024). The Importance of Presenting Historical Sources in Historical Research Activities: Pentingnya Menghadirkan Sumber Sejarah Dalam Kegiatan Penelitian Sejarah. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 303-318.
- Laksitanto, V., & Pelu, M. (2025). Narasi Nacana Multikultural Dalam Buku Teks Sejarah Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(1), 1-15.
- Mahardika, M. D. G. (2020). Kepentingan rezim dalam buku teks sejarah di sekolah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v16i1.33401>
- Mawardi, A. D. (2023). Studi tingkat konsistensi penulisan format sitasi pada jurnal ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 2(1), 49-53.
- Mulyana, A. (2013). Nasionalisme dan militerisme: Ideologisasi historiografi buku teks pelajaran

- sejarah SMA. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1), 78–87.
- Ningtyas, D. W., Agung, D. A. G., & Khakim, M. N. L. (2023). Analisis wacana nilai pendidikan multikultural dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas XI sekolah menengah atas Kurikulum Merdeka. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 1189–1204. <https://doi.org/10.17977/um063v2i12p1189-1204>
- Prakoso, S. (2018). Perubahan tema dan perspektif dalam historiografi Asia Tenggara, 1955-2010. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 31–66.
- Sarumaha Y. A. (2018). JUSTIFIKASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal UST*. 286-295
- Susanto, H., & Purwanta, H. (2022). Analisis pola narasi reflektif buku teks sejarah SMA untuk pencapaian empati sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(1), 1–15.
- Susanto, H., Fatmawati, S., & Fathurrahman. (2022). Analisis pola narasi sejarah dalam buku teks lintas kurikulum di Indonesia. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i2.6632>
- Susanto, H., Fatmawati, S., & Fathurrahman. (2022). Analisis pola narasi sejarah dalam buku teks lintas kurikulum di Indonesia. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6(2), 228–243. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i2.6632>
- Tricahyono, D., Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2020). Analisis wacana kritis pendidikan multikultural dan pendidikan nilai dalam buku teks sejarah sma. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 1-10. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32294>